

**PERUBAHAN STRUKTUR TEMATIK
DALAM PENERJEMAHAN: KAJIAN KESEPADANAN
ATAS NASKAH MAHASISWA**

Oleh

Fuad Arif Fudiyartanto

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta

Surel: fuad.fudiyartanto@uin-suka.ac.id

Abstract

Every translator seeks to find the equivalence of the source text in terms of meaning and style. In practice, translators often need to change the structure of their translations. This kind of techniques or methods of translation is often called shift. Shift can occur in different levels, which can include a clause, sentence, or paragraph level. By analyzing students' translation using the perspective of Systemic Functional Linguistics by Halliday, this study finds several shifts in terms of theme-rheme classification and theme constituents. Shifts in theme-rheme classification can be categorized into: a) a change from rheme into theme, b) from theme into rheme, c) addition of textual theme, and d) deletion or omission of textual theme. In terms of theme constituents, shifts were found in four categories, namely a) shifts from a morpheme into a word, b) from a word into a phrase, c) from a phrase into a word, and d) from a clause into a word. These shifts have impacts on the meaning of the target texts as opposed to the source texts, at sentence or paragraph level.

Keywords: thematic structure, shifts, equivalence, translation

Abstrak

Setiap penerjemah dituntut menemukan padanan dari makna Bsu ke dalam Bsa secara tepat untuk menjaga prinsip kesetiaan makna dan gaya. Pada praktiknya, karena berbagai pertimbangan, sering kali terjadi perubahan struktur antara teks Bsa dan teks Bsu.

Berdasarkan analisis teks terjemahan mahasiswa, tulisan ini menemukan bahwa terjadi beberapa perubahan struktur tematik Bsa dibandingkan Bsu. Perubahan (*shift*) tersebut terjadi dalam dua tataran: pergeseran batasan tema-rema dan pergeseran konstituen tema. Perubahan struktur tematik tersebut berimplikasi pada perbedaan makna (antara Bsu dan Bsa), baik pada tataran kalimat maupun paragraf. Perubahan struktur tematik yang terjadi dapat dikategorikan dalam perubahan batasan tema-rema dan perubahan konstituen tema. Perubahan batasan tema-rema yang terjadi dapat digolongkan menjadi empat kategori: a) pergeseran rema menjadi tema, b) pergeseran tema menjadi rema, c) penambahan tema, dan d) pelepasan tema. Adapun pergeseran konstituen tema yang terjadi dapat digolongkan menjadi empat kategori juga, yaitu a) pergeseran dari morfem menjadi kata, b) pergeseran dari kata menjadi frasa, c) pergeseran dari frasa menjadi kata, dan d) pergeseran dari klausa menjadi kata.

Kata kunci: struktur tematik, pergeseran, kesepadanan, teks terjemahan

A. PENDAHULUAN

Dalam upaya mentransfer pesan teks bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa), penerjemah akan menempuh berbagai cara demi menjaga kesepadanan kedua teks tersebut, dengan memilih metode yang sesuai. Dalam upaya menjaga kesepadanan makna, terkadang penerjemah terpaksa melakukan apa yang biasa disebut sebagai pergeseran atau *shifts* (Catford 1965; Hatim dan Mason 1997; dan Newmark 1988), terutama pada tataran struktur linguistik. Hal tersebut terjadi karena sering kali teks Bsu tidak sepenuhnya dapat diterjemahkan ke dalam teks Bsa. Ketika suatu makna Bsu tidak memiliki bentuk linguistik yang sepadan dalam Bsa, maka teks Bsa tersebut dapat diubah bentuk linguistiknya. Pergeseran terjadi, merujuk tulisan Newmark (1988), manakala terjadi perubahan dari bentuk tunggal dalam teks Bsu menjadi bentuk jamak dalam teks Bsa atau pun dalam struktur gramatikal lainnya.

Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait fenomena ini, misalnya oleh Nurhayati (2014), Aji (2016), atau Ningtyas (2017). Nurhayati (2014) menemukan bahwa penerjemah melakukan berbagai penyesuaian terhadap struktur dan makna kalimat ketika menerjemahkan kalimat kondisional dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Sementara

penelitian Aji (2016) menemukan adanya pergeseran struktur maupun pola pengembangan tema dalam teks terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Ningtyas (2017) juga menemukan pergeseran bentuk dan makna ketika meneliti penerjemahan komik dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Meskipun fenomena pergeseran (*shift*) dalam penerjemahan sudah banyak dikaji. Namun secara khusus, apakah pergeseran (*shift*) struktur tersebut akan memengaruhi makna teks Bsu dan Bsa atau tidak, belum banyak dilakukan. Untuk itulah, tulisan ini secara khusus mengkaji fenomena pergeseran (*shifts*) untuk menguji hal tersebut.

Data penelitian diperoleh dari hasil analisis atas tugas akhir terjemahan mahasiswa dalam mata kuliah *Translation Practice Indonesian-English* di Prodi Sastra Inggris UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Semester Genap 2014/2015. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mata kuliah ini adalah mata kuliah keterampilan menerjemahkan terakhir di Prodi Sastra Inggris sebagai tolok ukur kualitas terjemahan mahasiswa, selain kemudahan akses data. Dalam hal ini, mahasiswa ditugasi (secara berkelompok) menerjemahkan cerita rakyat Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Tulisan ini mengkhususkan pada teks terjemahan yang mengalami perubahan (*shift*) pada tataran *struktur tematik* klausa menggunakan perspektif *systemic functional linguistics (SFL)* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap makna Bsu dan Bsa.

B. KESEPADANAN STRUKTUR TEMATIK ANTARA BSU DAN BSA DALAM TERJEMAHAN MAHASISWA

1. Prinsip Dasar Penerjemahan

Para ahli mendefinisikan istilah penerjemahan (*translation*) secara berbeda-beda sesuai dengan titik tekan atau perspektif masing-masing. Sebagai contoh, menurut Catford (1965, 1) sebagaimana juga dirujuk oleh Machali (2000, 5) penerjemahan adalah:

“... the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL).”

Dalam kutipan tersebut, penerjemahan diartikan sebagai proses penggantian padanan teks dalam suatu bahasa dengan padanan teks dalam bahasa lain. Dengan kata lain, definisi Catford menitikberatkan pada aspek padanan dari teks bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa).

Sedikit berbeda dengan Catford, Nida & Taber (1974, 12) menuliskan pendapat mereka tentang penerjemahan sebagai berikut.

“Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.”

Oleh mereka, penerjemahan diartikan sebagai pemindahan atau penyampaian kembali pesan (makna) yang terkandung dalam teks Bsu ke dalam Bsa dengan padanan yang sedekat-dekatnya dan sewajar-wajarnya, pertama dalam hal makna, kemudian dalam hal gaya. Dengan kata lain, mereka menekankan pada istilah padanan yang sedekat-dekatnya dan sewajar-wajarnya, baik secara makna maupun gaya.

Masih banyak ahli lain yang menyampaikan gagasan mereka masing-masing, tetapi tulisan ini hanya menambahkan satu gagasan lagi oleh Hatim dan Mason (1997) yang dikutip oleh Fudiyartanto (2012, 329), yang menawarkan empat hal yang menjadi prasyarat utama bagi hasil terjemahan, yaitu (1) masuk akal; (2) setia makna dan gaya; (3) mudah dipahami karena struktur bahasanya wajar; dan (4) menghasilkan respons yang sama dengan teks asli. Pada prinsipnya, keempat hal ini selaras dengan istilah kesetiaan dan kewajaran yang telah disampaikan oleh Nida dan Taber (1974, 12) di atas.

Dari beberapa pengertian penerjemahan tersebut dapat ditarik sebuah benang merah yang menyatukan semuanya. Penerjemahan pada intinya adalah menyampaikan makna Bsu ke dalam Bsa secara utuh. Representasi makna Bsu dalam Bsa ini dalam kajian penerjemahan biasa disebut sebagai padanan atau *“textual equivalence”* (Hatim dan Munday 2004, 27–28; Catford 1965) yang diharapkan dapat “setia makna” sebagai syarat primer dan “setia gaya” yang bersifat sekunder.

Setia makna berarti padanan teks Bsa itu harus menyampaikan makna teks Bsu secara paripurna atau utuh, sementara setia gaya mengindikasikan bahwa struktur Bsa diupayakan setara atau sepadan

dengan struktur Bsu. Jika penerjemahan lebih menitikberatkan pada prinsip setia gaya, Hatim dan Mason (1997, 28) menyebutnya sebagai “*formal correspondence*” yang terkadang bukan pilihan yang paling tepat pada kasus-kasus penerjemahan tertentu. Sebagai contoh:

Bsu: Fuad baru saja naik ke lantai dua.

Bsa: *Fuad went upstairs just now.*

Jika kita perhatikan bagian yang digarisbawahi, terlihat bahwa keduanya tidak dapat dikatakan sebagai setia gaya (mengandung *formal correspondence*) karena perbedaan struktur antara Bsu dan Bsa. Inilah yang disebut oleh Catford (1965); Hatim dan Mason (1997); dan Newmark (1988) sebagai pergeseran atau *shift*. Perbedaan struktur antara Bsu dan Bsa ini harus diukur dengan sistem tertentu, yang dalam hal kajian ini menggunakan *systemic functional linguistics* gagasan Halliday yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

2. Fungsi Tekstual dalam Tata Bahasa Sistemik Fungsional

Halliday (1994, xv) memahami bahasa melalui tiga komponen makna (dan/atau fungsi yang dikenal dengan “metafungsi”), yaitu *ideational* (sebagai representasi lingkungannya), *interpersonal* (hubungan antarpartisipan), dan *textual* (bagaimana bahasa itu dipergunakan). Fungsi tekstual merupakan gabungan komponen makna ideasional dan interpersonal. Tiga metafungsi tersebut juga memiliki hubungan yang harmonis apabila dikaitkan dengan konteks situasi menurut Halliday dan Hasan (1985), yaitu *field* (medan), *mood* (pelibat), dan *tenor* (sarana).

Aspek terpenting di dalam analisis fungsional Halliday yang berkaitan dengan fungsi ketiga—*textual*—adalah bagaimana cara informasi itu terstruktur dalam komunikasi (Bloor dan Bloor 2004, 64; Thompson 2004, 140). Dalam menerangkan sesuatu kepada orang lain, baik keterangan itu berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis, secara naluriah orang yang hendak menerangkan tersebut akan mencoba mengorganisasi atau mengonstruksi apa yang hendak ia katakan atau tuliskan tersebut dengan cara yang mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Struktur ini akan dibangun dalam ketatabahasa di tingkat klausa. Semua klausa memiliki struktur informasi dan dipergunakan dalam bahasa tulis maupun lisan.

Halliday mengistilahkan fungsi tekstual ini sebagai “*clause as message*” (1994, 37). Karena ketika seseorang membentuk sebuah klausa, hal pertama yang akan disematkan dalam klausa itu adalah pesan yang ingin disampaikan. Pesan ini memiliki karakteristik tersendiri secara gramatikal, yaitu berada pada posisi awal sebuah klausa. Terdapat dua sistem analisis yang mengacu pada struktur klausa dalam mengorganisasi pesan yang dibawa. Pertama adalah struktur informasi (*information structure: given-new*) dan struktur tematik (*thematic structure: theme-rheme*). Dalam Bahasa Indonesia, *theme* dan *rheme* dikenal dengan istilah tema-remas (Suparno 1991, 19; Kushartanti, Yuwono, dan Lauder 2005, 207; Kridalaksana 1985, 169).

Halliday berpendapat bahwa tema adalah komponen yang merupakan titik tolak sebuah pesan dalam sebuah klausa, sedangkan pesan yang datang kemudian disebut remas (Halliday 1985, 39; 1994, 38; Halliday dan Matthiessen 2004, 64). Berikut contoh tema-remas dalam klausa bahasa Indonesia.

- (1) Mengenai motif pelaku, polisi masih melakukan penyelidikan.
- (2) Polisi masih melakukan penyelidikan mengenai motif pelaku.

Dari contoh kalimat di atas dapat dipahami bahwa kalimat-kalimat tersebut memiliki kandungan pokok pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara melalui titik tolak atau tema yang berbeda-beda. Untuk menentukan tema dari sebuah klausa, sebagaimana telah disebutkan di atas, tema adalah konstituen pertama dalam klausa, dan semua setelahnya secara sederhana dinamakan remas. Oleh karena itu, frasa maupun kata yang bergaris bawah (*underlined*) adalah tema dan setelahnya disebut remas.

Klausa (1) di atas memiliki tema mengenai motif pelaku. Tema ini mengidentifikasi tentang suasana kejadian adanya sebuah motif. Dilihat dari segi fungsi gramatiknya, mengenai motif pelaku adalah sebagai keterangan. Pada klausa (2) kata polisi menempati posisi tema. Tema ini juga menempati fungsi subjek dalam struktur klausanya. Kedua klausa itu berbeda topik pembicaraan. Klausa (1) bicara tentang motif pelaku, sedangkan klausa (2) berbicara tentang Polisi. Namun jika dilihat dari sisi konstruksi struktur kalimat umum, konstituen tema dalam contoh klausa 1) memiliki fungsi keterangan sedangkan pada contoh 2)

berupa subjek. Artinya, tema dapat berfungsi sebagai subjek tetapi tema juga dapat berisi bukan subjek. Yang terpenting bahwa tema adalah titik tolak sebuah pesan; klausa tersebut “bicara tentang apa” (lihat juga dalam Martin 1992, 21; Eggins 2004, 299; Thompson 2004, 143; Bloor dan Bloor 2004, 71).

3. Klausa: Metafungsi dalam Realisasi

Sebagaimana telah disinggung di awal, Halliday (1994) memahami bahasa dari tiga sudut pandang fungsi (yang dikenal dengan metafungsi/*metafunction*), yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual (lihat Santosa 2003; Bloor dan Bloor 2004). Fungsi *ideational* atau makna ide atau gagasan, merupakan penggunaan bahasa untuk merefleksikan realitas pengalaman, mengorganisasikan, memahami, dan mengungkapkan persepsi dan kesadaran partisipannya. Fungsi ini dibagi menjadi dua makna, yaitu *ideational: experiential* (pengalaman) dan *ideational: logical* (logis). Makna pengalaman mencakup masalah isi atau gagasan, sedangkan makna logis mengenai hubungan antar gagasan atau ide. Dalam tingkatan klausa, makna ini direalisasikan melalui analisis transitivitas atau sistem transitif yang memiliki unsur pokok, yaitu partisipan (*participant*) yang meliputi orang, tempat, benda yang terlibat di dalam proses; proses (*process*) meliputi segala sesuatu yang terjadi; dan suasana kejadian (*circumstance*) yang terkait dengan tempat, waktu, cara, penyebab, dan sebagainya. Fungsi makna *ideational: logical* dalam tataran klausa direalisasikan dalam klausa kompleks, kelompok nomina, kelompok verba, kelompok *adjunct* dan lain-lain. Dalam tingkat wacana semantik, fungsi makna *ideational: logical* direalisasikan dalam sistem kohesi dan struktur teks.

Fungsi *interpersonal* atau makna antarpartisipan secara umum menggambarkan hubungan sosial antarpartisipan, interaksi sosial seperti apa yang sedang berjalan; memberi atau meminta informasi/barang/jasa. Fungsi ini direalisasikan di tingkat klausa ke dalam sistem *mood* (apakah kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif, interogatif atau imperatif), struktur *mood* (konstruksi yang terdiri dari konstituen subjek (*subject*) dan finit (*finite*)), dan modalitas (pernyataan mengenai sesuatu yang dapat, boleh, mungkin, layak, wajib, harus, atau perlu dilakukan).

Di tingkat wacana, fungsi ini dapat dilihat melalui fungsi retorik tahap-tahapan teks serta struktur teks secara menyeluruh.

Fungsi *textual* atau makna tekstual merupakan suatu makna simbol yang merealisasikan kedua makna sebelumnya—makna ide dan makna interpersonal—karena simbol ini berupa bahasa, ia mempunyai sistem tersendiri yang berbeda dengan simbol lainnya. Makna ini terkait dengan bagaimana sebuah informasi itu disampaikan melalui klausa atau kalimat. Informasi yang disampaikan tersebut tidaklah tersebar secara acak dalam klausa, tetapi terdapat titik-titik penekanan yang memberikan tekanan tertentu pada penggalan-penggalan informasi tersebut. Makna ini direalisasikan dalam klausa melalui sistem tema-remata.

Realisasi ketiga metafungsi tersebut dapat dilihat dalam contoh klausa bahasa Inggris sebagai berikut.

Tabel 1
Metafungsi dalam Klausa Bahasa Inggris (Halliday 1994, 38)

	<i>The duke</i>	<i>gave</i>	<i>my aunt</i>	<i>this teapot</i>	<i>yesterday</i>
Ideational function	Actor	Process	Beneficiary: recipient	Goal	Circumstance
Interpersonal function	Subject	F P	Complement	Complement	Adjunct
Textual function	Theme			Rheme	

Tabel di atas menggambarkan perbedaan metafungsi klausa *ideational* (ideasional), *interpersonal* (interpersonal), dan *textual* (tekstual). Namun sekali lagi, analisis fungsi ideasional dan interpersonal tidak dibahas secara mendalam dalam kajian ini karena bukan menjadi fokus analisis. Penjelasan singkat tabel tersebut adalah dalam klausa ini “*the duke*” ditandai sebagai *actor*, elemen ini mengindikasikan fungsi elemen tersebut sebagai *doer* atau pelaku tindakan dalam sebuah klausa yang dinyatakan dalam *process* (kebetulan diwakili oleh verba *gave*). Dari perspektif ideasional ini, “*the duke*” tetap sebagai *actor* meskipun diletakkan di belakang ketika sebagai kalimat pasif.

Sementara itu, dari perspektif fungsi/makna interpersonal “*the duke*” ditandai sebagai subjek (*subject*) dan akan berubah menjadi

pelengkap (*complement*) ketika kalimat dipasifkan. Sedangkan dalam perspektif fungsi tekstual, “*the duke*” diperlakukan sebagai tema, dan akan menjadi rema ketika kalimat dipasifkan. Selain kalimat yang dipasifkan, dalam perspektif tekstual, kasus kalimat permutasi maupun kalimat inversi juga akan diidentifikasi sebagai tema ketika berada di posisi awal. Dengan mengubah strukturnya, fungsi masing-masing unsur kalimat juga akan berubah, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut, kecuali dari perspektif fungsi ideasional.

Tabel 2
Perubahan Fungsi Tekstual Klausa

	<i>Yesterday</i>	<i>the duke</i>	<i>gave</i>	<i>my aunt</i>	<i>this teapot</i>
Ideational function	<i>Circumstance</i>	<i>Actor</i>	<i>Process</i>	<i>Beneficiary: recipient</i>	<i>Goal</i>
Interpersonal function	<i>Adjunct</i>	<i>Subject</i>	<i>F</i>	<i>P</i>	<i>Complement</i>
Textual function	<i>Theme</i>				<i>Rheme</i>

Tabel 3
Perubahan Tema-Rema dalam Klausa

	<i>My aunt</i>	<i>was</i>	<i>given</i>	<i>this teapot by</i>	<i>the duke</i>	<i>yesterday</i>
Ideational function	<i>Beneficiary</i>	<i>Process</i>	<i>Goal</i>		<i>Actor</i>	<i>Circumstance</i>
Interpersonal function	<i>Subject</i>	<i>F</i>	<i>P</i>	<i>Complement</i>	<i>Complement</i>	<i>Adjunct</i>
Textual function	<i>Theme</i>				<i>Rheme</i>	

Dari contoh-contoh di atas, tampak perbedaan fungsi tekstual pada tabel 1, 2, dan 3, yaitu unsur mana sebagai tema dan mana sebagai rema. Bagian berikut akan memaparkan fungsi tekstual tema dan rema ini secara lebih mendalam.

4. Tema, Rema, dan Batasannya

Sekali lagi, tema (*theme*) merupakan sebuah elemen yang menunjukkan titik keberangkatan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara. Elemen ini memberikan titian sebuah pertanyaan “klausa ini

berbicara tentang apa?” Identifikasi tema sendiri pada dasarnya dapat dilihat dari urutan unsur klausa, yaitu bahwa tema merupakan komponen yang diletakkan pada awal klausa. Berikut contoh tema, yang pada semua klausa di bawah ini, yaitu elemen yang digarisbawahi.

- (1) Kata-kata dalam sumpah jabatan itu telah diucapkan di masa kemakmuran dan di masa damai.
- (2) Yet, every so often the oath is taken amidst gathering clouds and raging storms.
- (3) At these moments, America has carried on not simply because of the skill or vision of those in high office.
- (4) Sangat banyak rumah yang disita.

Dengan demikian, karena rema (*rheme*) adalah bagian dari sebuah klausa atau kalimat yang merupakan pengembangan dari tema, maka semua bagian yang tidak digarisbawahi pada keempat klausa di atas adalah rema. Karena rema itu berangkat dari sesuatu yang umum menuju hal yang spesifik, maka rema mengandung informasi yang spesifik dan baru. Pengidentifikasian rema cukup sederhana; bahwa segala sesuatu yang bukan tema maka disebut rema, dan rema akan selalu hadir setelah kehadiran tema. Hal ini dikarenakan rema adalah pengembangan informasi dari tema.

Merujuk Halliday (1994), tema dapat diklasifikasikan berdasarkan elemen yang dipilih dan diletakkan di awal, yaitu tema topikal (*topical theme*), tema interpersonal (*interpersonal theme*), tema tekstual (*textual theme*), dan tema beragam (*multiple theme*). Klasifikasi ini sekaligus dapat dijadikan sebagai batasan tema, yaitu batas antara tema dan rema. Prinsipnya adalah ketika batasan yang diidentifikasi sebagai tema tersebut bertemu dengan tema topikal, maka batasan tema tersebut berhenti dan selanjutnya disebut dengan rema. Berikut ini paparan lebih lanjut ke empat tema tersebut.

a. Tema Topikal (*Topical Theme*)

Tema topikal disebut juga dengan tema ideasional karena tema ini dibatasi pada konstituen yang ada di dalam makna ideasional. Tema topikal ini memiliki konstituen tema yang mengejawantahkan fungsi transitivitas (*transitivity*). Transitivitas adalah sebuah sistem gramatikal

yang menguraikan dunia pengalaman ke dalam seperangkat tipe-tipe proses (Halliday 1994, 106).

Istilah ini memiliki kemiripan jika disejajarkan dengan istilah “peran” semantis dalam unsur kalimat. Pada dasarnya, dalam sebuah kalimat terdapat suatu keadaan yang melibatkan satu atau beberapa peserta dengan peran semantis yang berbeda-beda. Keadaan ini ditentukan oleh proses yang digunakan dalam kalimat tersebut. Di dalam tata bahasa fungsional sistemik terdapat enam jenis proses (ditandai dengan verba) yang pada akhirnya memengaruhi peran semantis dari partisipan atau pesertanya (lihat Eggins 2004, 214; Martin 1992, 103; Bloor dan Bloor 2004, 132; Thompson 2004, 108; Halliday 1994, 143).

Selain komponen proses dan partisipan dalam sistem transitivitas yang terpengaruh satu dan lainnya sebagai batasannya, tema topikal dapat juga ditentukan oleh komponen *circumstance* (sirkumstan). Sirkumstan adalah komponen dalam transitivitas yang merupakan lingkungan fisik maupun non-fisik yang melingkupi proses. Dalam sistem *mood*, sirkumstan ini direalisasikan ke dalam elemen keterangan atau *adjunct* sehingga komponen sirkumstan ini disebut juga *circumstantial adjunct*.

Adjunct adalah elemen klausa yang memberikan kontribusi klausa sebagai tambahan informasi. Yang dimaksud dengan “tambahan” di sini bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak atau penting. Tambahan di sini artinya bahwa elemen *adjunct* ini tidak memiliki potensi menjadi subjek. *Adjunct* terbentuk bukan dari elemen nominal melainkan terbentuk dari elemen adverbial maupun preposisional. *Adjunct* dibagi menjadi tiga, yaitu *circumstantial adjunct*, *modal adjunct*, dan *textual adjunct*.

Circumstantial adjunct adalah elemen yang merupakan bagian dari makna ideasional. Di dalam tata bahasa tradisional, istilah ini dikenal dengan istilah “keterangan”. Jenis keterangan ini meliputi keterangan tingkat, tempat, sebab, cara, penyerta, hal, dan peran (Eggins 2004, 159). Sementara itu, *modal adjunct* dan *textual adjunct* akan dibahas pada bahasan tentang tema interpersonal dan tema tekstual.

Sirkumstan dapat digunakan di semua jenis proses. Karena sirkumstan dapat menempati posisi di awal, tengah, maupun akhir di dalam sebuah klausa, maka *circumstance* ini memiliki potensi untuk

menjadi tema topikal ketika komponen ini berada di awal klausa. Macam dan jenis kata keterangan ini masih menjadi perdebatan di antara linguis struktural, khususnya dalam tata bahasa Indonesia. Perlu digarisbawahi bahwa kajian ini menggunakan pembagian dan indentifikasi sirkumstan dalam perspektif tata bahasa fungsional sistemik. Tabel 4 memuat contoh klausa dengan tema topikal partisipan, proses, dan sirkumstan.

Tabel 4
Batasan Tema Topikal dari Unsur Partisipan

1. Penelitian ini	mengkaji struktur tema dalam bahasa Inggris
2. Berkata	Bapak Presiden, “Perubahan ini harus kita lanjutkan.”
3. Kemarin malam,	KPU mengumumkan hasil pemilu
<i>Theme (Topikal)</i>	<i>Rheme</i>

Kesimpulannya, karena makna ideasional direalisasikan dengan sistem transitivitas, maka tema topikal harus memiliki salah satu komponen: partisipan, proses, atau sirkumstan (*Lihat Tabel 4, tema (topikal) pada klausa 1 berupa partisipan, klausa 2 berupa proses, dan klausa 3 berupa sirkumstan*). Jadi, apabila terdapat elemen dalam klausa yang mempunyai fungsi sebagai fungsi transitivitas—proses, partisipan, maupun sirkumstan—dan elemen itu berada pada posisi awal dalam sebuah klausa, maka elemen itu dapat disebut tema topikal. Namun, bila elemen transitivitas tersebut belum ditemukan, maka identifikasi tema belum berhenti sampai bertemu dengan tema topikal yang merupakan elemen dari fungsi transitivitas. Tema yang bisa mendahului tema topikal terdiri dari tema interpersonal dan tekstual. Namun tidak ada tema lagi yang bisa diidentifikasi setelah tema topikal, karena identifikasi tema akan berhenti begitu bertemu dengan tema topikal.

b. Tema Interpersonal

Tema interpersonal (*interpersonal theme*) adalah konstituen tema yang merupakan bagian dari komponen analisis fungsi interpersonal, yaitu struktur *mood*. Karena komponen ini berada di awal klausa dan diidentifikasi sebagai tema, maka tema jenis ini disebut tema

interpersonal (*interpersonal theme*). Struktur *mood* ini terdiri dari komponen *finite* dan beberapa komponen *modal adjuncts*.

1) *Finite*

Finite adalah salah satu komponen penting dalam struktur *mood*. *Finite* merupakan konstituen yang menunjukkan *tense*, *polarity*, dan *modality*.

Tabel 5
Contoh *Finite* (Penanda *Mood*) sebagai Tema Interpersonal

Apakah	dia	memberi	uang?
<i>Does</i>	<i>she</i>	<i>give</i>	<i>money?</i>
<i>Finite</i>	<i>Subject</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>
<i>Theme</i>		<i>Rheme</i>	
<i>Interpersonal</i>	<i>Topical</i>		

2) *Adjuncts*

Adjunct atau keterangan seperti yang telah dijelaskan di atas memiliki tiga kategori, yaitu *circumstance adjuncts*, *modal adjuncts*, dan *textual adjuncts*. *Circumstance adjunct* merupakan realisasi dari makna ideasional, *modal adjuncts* sebagai realisasi makna interpersonal, dan *textual adjuncts* sebagai komponen makna tekstual. Sebagai realisasi makna interpersonal, *modal adjuncts* memberikan makna tambahan dalam sebuah dialog. Berikut beberapa contoh tema interpersonal dengan elemen *adjunct* yang meliputi *mood adjunct*, *vocative adjunct*, *polarity adjunct*, dan *comment adjunct* (Halliday dan Matthiessen 2004, 126–29).

Tabel 6
Contoh *Adjunct* (Penanda *Mood*) sebagai Tema Interpersonal

<i>I think,</i>	<i>they</i>	<i>will</i>	<i>join</i>	<i>the class</i>
Putri,	orang itu	sepertinya	mencari	<i>kamu</i>
Untungnya,	hal itu	bisa	dihindari	
<i>Yes,</i>	<i>I</i>		<i>know</i>	<i>her</i>
<i>Adjunct</i>	<i>Subject</i>	<i>Finite</i>	<i>Predicator</i>	<i>Adjunct</i>
<i>Interpersonal</i>	<i>Topical</i>	<i>Rheme</i>		
<i>Theme</i>				

c. Tema Tekstual

Tema Tekstual (*textual theme*) memiliki elemen fungsi tekstual dan tidak mengekspresikan fungsi *interpersonal* maupun *ideational*. Biasanya, elemen ini memiliki hubungan kohesi dengan klausa dalam sebuah konteks. Konstituen ini meliputi *continuity adjunct* dan *conjunctive adjunct*.

1) **Continuity Adjunct** (keterangan kontinuitas) adalah kata-kata yang dipakai dalam bahasa lisan untuk mengindikasikan adanya hubungan kontribusi penutur dengan lawan tutur dalam sebuah percakapan. Perkataan yang sering muncul biasanya adalah “*oh, well, yea, ok*”. “*yes/no*”, yang juga sering muncul sebagai *continuity adjunct* ketika “*yes/no*” tersebut tidak sebagai jawaban dari pertanyaan. Ketika item itu dipakai sebagai jawaban dari kalimat pertanyaan (*yes/no question*), maka kata tersebut merupakan *polarity adjunct*.

<i>Oh,</i>	<i>yeah,</i>	<i>I</i>	<i>got</i>	<i>it</i>
Oh	iya	kami	mengerti	
<i>Continuity Adjunct</i>				
<i>Textual</i>	<i>Textual</i>	<i>Topical</i>	<i>Rheme</i>	
	<i>Theme</i>		<i>Rheme</i>	

2) **Conjunctive Adjunct**, yaitu keterangan konjungtif yang berkaitan dengan konjungsi kohesi. Elemen ini merupakan penghubung antarkalimat, apakah kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk bertingkat. Keterangan ini dapat ditempatkan di awal maupun di tengah ketika digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat. Elemen ini diidentifikasi sebagai tema tekstual ketika hadir sebelum tema topikal. Dalam hubungannya dengan konjungsi, beberapa hal berikut ini perlu diperhatikan dalam menentukan komponen ini sebagai tema tekstual.

a) Konjungsi struktural yang menghubungkan dua klausa (koordinatif maupun subordinatif).

<i>David,</i>	<i>I</i>	<i>love</i>	<i>her</i>	<i>but</i>	<i>I</i>	<i>lied.</i>
	Dia	berjanji		tetapi	dia	ingkari
<i>Voc.</i>	<i>S</i>	<i>F/P</i>	<i>C</i>	<i>Conj.</i>	<i>S</i>	<i>F/P</i>
<i>Interp.</i>	<i>Top</i>	<i>Rheme</i>		<i>Textual</i>	<i>Top.</i>	<i>Rheme</i>
	<i>Theme</i>	<i>Rheme</i>		<i>Theme</i>		<i>Rheme</i>

Ketika	kamu	pergi,	pencuri	masuk.
<i>Textual</i>	<i>Top.</i>	<i>Rheme</i>	<i>Top.</i>	<i>Rheme</i>
	<i>Theme</i>	<i>Rheme</i>	<i>Theme</i>	<i>Rheme</i>

Perjalanan ini	bukan bagi	mereka	yang	tidak tabah
<i>Topical Theme</i>		<i>Rheme</i>	<i>Topical/</i>	<i>Rheme</i>
			<i>Textual Theme</i>	

b) Konjungtif yang memperlihatkan hubungan kohesif dengan wacana/paragraf sebelumnya.

Selanjutnya	kita	akan mulai	dari titik awal.
<i>Furthermore</i>	<i>it</i>	<i>would be</i>	<i>too costly.</i>
<i>Adjunct</i>	<i>S</i>	<i>F/P</i>	<i>Adjunct</i>
	<i>Theme</i>		
<i>Textual</i>	<i>Topical</i>		<i>Rheme</i>

d. Tema Beragam (*Multiple Theme*)

Tema beragam adalah elemen tema yang memiliki urutan tema. Dalam tema ini bisa terdapat beberapa konstituen tema dalam tema. Yang menjadi acuan pemberhentian tema di dalam tema beragam ini adalah apabila urutan tema tersebut sampai pada tema topikal.

Tema beragam ini biasa terjadi dalam bahasa lisan percakapan maupun ragam pidato. Urutan tema yang dipilih oleh pembicara biasanya *textual-topical*, *textual-interpersonal-topical*, maupun *interpersonal-topical*. Seorang pembicara atau penceramah sering menggunakan ragam *textual-topical* karena ingin melanjutkan kalimat sebelumnya, atau juga menggunakan *textual-interpersonal-topical* sebagai sapaan. Dalam sebuah diskusi maupun tanya jawab, penanya akan menggunakan urutan

interpersonal-topical, sedangkan lawan bicaranya mencoba mengaitkan pertanyaan dengan jawabannya menggunakan *textual-topical*. Berikut ini contoh ragam tema beragam (*multiple theme*).

<i>Oh,</i>	<i>well,</i>	<i>I mean,</i>	<i>fortunatelly</i>	<i>yesterday</i>	<i>your message</i>	<i>came.</i>
Adj.	Adju.	Adj.	Adj.	Compl.	S	F P
Cont	Cont.	Conj.	Comment			
Text.	Text.	Text.	Interp.	Topical		Rheme
Theme						
Baiklah	Bapak-bapak dan Ibu-ibu			kita	akan segera mulai acara ini.	
Textual	Interpersonal			Topical	Rheme	
	Theme				Rheme	

Berdasarkan teori di atas, bagian berikut ini akan mengurai teks terjemahan mahasiswa secara lebih rinci, diawali dengan paparan struktur tematik dan komponennya.

5. Klasifikasi Struktur dan Komponen Tematik serta Pergeseran Struktur Tematik dalam Naskah Terjemahan Mahasiswa

a. Struktur dan Komponen Tematik Naskah Terjemahan

Dari keseluruhan data kalimat yang mengalami pergeseran tema-rem, ditemukan bahwa struktur dan komponen tematiknya dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yang dirangkum dalam beberapa tabel paparan kalimat (berisi perbandingan antara naskah Bsu dan Bsa) ini.

Teks Bsu-1

Setelah	[dia]	berpikir keras,	akhirnya	Dayang Sumbi	menemukan cara terbaik.
Tekstual	Topikal		Tekstual	Topikal	
Tema	Klaus 1	Rema	Tema	Klaus 2	Rema
Tema			Rema		
Kalimat					

Teks Bsa-1

<i>Finally,</i>	<i>She</i>	<i>got an idea.</i>
Tekstual	Topikal	
Tema		Rema
Kalimat		

Teks Bsu-2

... dan	kedua janda bersaudara tersebut	menjadi bertambah kaya dari hari ke hari.
Tekstual	Topikal	
	Tema	Rema
		Klausula 2

Teks Bsa-2

<i>Furthermore,</i>	<i>the widows</i>	<i>became richer from day to day.</i>
Tekstual	Topikal	
	Tema	Rema
		Kalimat

Teks Bsu-3

Permintaan Roro	tidak dapat	karena	Masih	kurang satu bangunan candi.
Jonggrang	terpenuhi			
Topikal		Tekstual	Topikal	
Tema	Rema	Tema	Rema	
	Klausula 1		Klausula 2	
Tema			Rema	
		Kalimat		

Teks Bsa-3

<i>As result,</i>	<i>[a]</i>	<i>Roro Jonggrang's request</i>	<i>cannot be fulfilled</i>	<i>because</i>	<i>There</i>	<i>is still one temple that hadn't been made.</i>
Tekstual		Topikal		Tekstual	Topikal	
	Tema		Rema	Tema		Rema
		Klausula 1		Klausula 2		
	Tema			Rema		
			Kalimat			

Teks Bsu-4

Kini,	kedua anak itu berada dalam asuhan sang nenek.
Topikal	
Tema	Rema
	Kalimat

Teks Bsa-4

<i>Therefore,</i>	<i>they</i>	<i>were looked after by their grandmother now.</i>
Tekstual	Topikal	
	Tema	Rema
		Kalimat

Teks Bsu-5		
<i>Hasilnya tidak pernah cukup untuk mereka makan.</i>		
Topikal		
Tema	Rema	Kalimat

Teks Bsa-5		
<i>Unfortunately, it was never enough for them.</i>		
Tekstual Topikal		
Tema	Rema	Kalimat

Dari contoh kajian struktur tematik kalimat-kalimat tersebut, terlihat bahwa secara umum struktur dan komponen tema-remaja kalimat Bsu mirip dengan Bsa, yaitu:

- (a) Struktur tematik kalimat: terdiri dari *tema+rema* (umum, biasa)
- (b) Komponen tema: *tekstual+topikal* (sebagian mengalami pergeseran menjadi hanya *topikal*)

Meskipun demikian dan jika dicermati lebih lanjut, ada beberapa pola yang berbeda antara teks Bsu dan Bsa, baik dari komponen temanya maupun dari tataran kalimatnya. Sebagai contoh, dalam teks Bsu-1 terdapat pergeseran tema tekstual “akhirnya” pada tataran klausa (klausa-2) yang berubah menjadi “*finally*” pada tataran kalimat dalam Bsa-1.

Teks Bsu-1					
Setelah	[dia]	berpikir keras,	akhirnya	Dayang Sumbi	menemukan cara terbaik.
Tekstual Topikal		Tekstual Topikal		Rema	
Tema	Rema	Tema	Rema	Klausa 2	
Klausa 1		Klausa 2		Rema	
Tema	Rema	Tema	Rema	Kalimat	

Teks Bsa-1		
<i>Finally, She got an idea.</i>		
Tekstual Topikal		
Tema	Rema	Kalimat

Artinya, jika dilihat dari perspektif tataran kalimat, terjadi pergeseran tema-remata dalam teks Bsu-1 dan Bsa-1 tersebut, yaitu dari posisi “remata (akhirnya)” dalam Bsu berubah menjadi “tema (*finally*)” dalam Bsa.

Sementara itu, pada teks Bsu-4 terdapat pergeseran komponen dari tema *topikal* saja menjadi tema *tekstual+topikal* dalam Bsa-4. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa telah terjadi penambahan tema tekstual Bsu dalam Bsa.

Teks Bsu-4

Kini,	kedua anak itu berada dalam asuhan sang nenek	
Topikal		
Tema	Rema	Kalimat

Teks Bsa-4

Therefore,	<i>They</i>	<i>were looked after by their grandmother now</i>
Tekstual	Topikal	
	Tema	Rema
		Kalimat

Kasus serupa juga terjadi dalam teks-3 dimana tema *topikal* dalam Bsu berubah menjadi tema *tekstual+topikal* dalam Bsa (pada tataran klausa 1). Namun secara umum, komponen tema yang terdapat dalam naskah terjemahan mahasiswa adalah *tekstual+topikal*. Ini terjadi karena fokus penelitian ini adalah tema tekstual. Demikian gambaran umum fenomena pergeseran struktur tematik Bsu dan Bsa dari data yang dikaji. Bagian selanjutnya mengkaji bagaimana pergeseran tersebut terjadi, serta apa dan bagaimana konstituen struktur tersebut bergeser.

b. Pergeseran Struktur Tematik

Analisis bagian ini difokuskan pada pergeseran struktur tematik dari naskah terjemahan mahasiswa, terutama yang melibatkan tema tekstual yang menjadi batasan penelitian ini. Dari analisis data, ditemukan dua jenis pergeseran struktur tematik, yaitu pergeseran batasan tema-remata dan pergeseran konstituen tema. Berikut pemerian lebih detail kedua pergeseran tersebut.

1) Pergeseran Batasan Tema-Rema

Berdasarkan analisis data atas tema tekstual naskah hasil terjemahan mahasiswa, peneliti menemukan empat pola pergeseran batasan tema-

rema kalimat Bsu dan Bsa, yaitu a) pergeseran rema menjadi tema, b) pergeseran tema menjadi rema, c) penambahan tema tekstual, dan d) pelepasan tema.

a) Pergeseran Rema menjadi Tema

Dalam kategori ini, analisis atas data kalimat dengan tema tekstual menunjukkan adanya pergeseran dari tema menjadi rema. Sebagai contoh:

Teks Bsu-6		
Pangeran Diponegoro dan para prajuritnya		akhirnya memilih dusun Bakal Pokok sebagai tempat persembunyian sementara.
Topikal		
Tema		Rema Kalimat
Teks Bsa-6		
Finally,	Prince Diponegoro and his soldiers	choose Bakal Pokok village as their hiding place temporary.
Tekstual	Topikal	
	Tema	Rema Kalimat

Dalam teks tersebut, terlihat bahwa kata “akhirnya” dalam kalimat Bsu, mengalami pergeseran kategori dari “rema” menjadi “*finally*” yang menjadi penanda “tema tekstual” dalam teks Bsa. Pergeseran rema menjadi tema jika dilihat dengan perspektif *systemic functional linguistics* akan memengaruhi penekanan makna atas kalimat tersebut, namun jika dilihat dari sudut konteks paragraf (yaitu, koheresi antar-kalimat) pergeseran ini tidak berpengaruh secara signifikan karena aspek koherensi paragraf masih terjaga dengan adanya kata “akhirnya” dalam Bsu, sama seperti fungsi kata “*finally*” dalam Bsa.

Data menunjukkan bahwa pola pergeseran semacam ini tidak banyak ditemukan dalam naskah terjemahan mahasiswa. Fakta ini dapat dimaknai sebagai keberhasilan mahasiswa menjaga apa yang oleh Nida & Taber sebut sebagai kesetiaan *style* sekaligus *meaning*, yang menjadi ukuran atau pertimbangan setiap penerjemah ketika berusaha mencari *equivalence* (padanan) dari Bsu dalam Bsa.

b) Pergeseran Tema menjadi Rema

Berkebalikan dengan pola sebelumnya, sebagian data juga menunjukkan pola pergeseran posisi/peran penanda tema tekstual dari “rema” dalam Bsu menjadi “tema” dalam Bsa. Berikut contoh analisis data dalam kategori pola pergeseran ini.

Teks Bsu-7

Akhirnya,	dia	menemukan cara
Tekstual	Topikal	
	Tema	Rema
		Kalimat

Teks Bsa-7

<i>She</i>	<i>finally found the way out</i>
Topikal	
Tema	Rema
	Kalimat

Pada kasus tersebut, terlihat bahwa kata “akhirnya” di Bsu yang merupakan indikator dari tema tekstual, berposisi sebagai “tema”, sedangkan kata “*finally*” di Bsa berposisi sebagai “rema”. Dengan demikian, terjadi pergeseran penekanan makna di kalimat itu. Dalam kalimat Bsu, “akhirnya” ditekankan oleh penulis, sedangkan dalam kalimat Bsa kata “*finally*” tidak ditekankan oleh penulis. Meskipun demikian, dalam konteks paragraf (yang lebih luas), aspek koherensi tetap terjaga karena adanya kata “akhirnya” dalam Bsu dan “*finally*” dalam Bsa yang mengikat kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya.

c) Penambahan Tema Tekstual

Pola yang ketiga adalah terjadinya penambahan tema tekstual dalam teks terjemahan. Data yang termasuk dalam kategori ini menunjukkan penambahan penanda tema tekstual dalam Bsa yang sebelumnya tidak ditemukan dalam Bsu. Sebagai contoh:

Teks Bsu-8

Si ular	berkelana menuju penunggu laut selatan, Nyi Rara Kidul, untuk meminta pertolongan.
Topikal	
Tema	Rema
	Kalimat

Teks Bsa-8

<i>Then,</i>	<i>the snake</i>	<i>went to south towards the sea guard, the Queen Nyi Rara Kidul, to ask her for help.</i>
Tekstual	Topikal	
Tema	Rema	Kalimat

Data ini menunjukkan bahwa kata “*then*” yang merupakan penanda tema tekstual dalam Bsa tidak ditemukan padanannya dalam teks Bsa. Sesungguhnya, fungsi kata “*then*” tersebut, sebagaimana fungsi penanda tema tekstual yang lain adalah untuk mengikat antarkalimat dalam paragraf agar paragraf menjadi padu. Artinya, terjadi penambahan unsur dalam rangka meningkatkan alur cerita, koherensi, dan kohesi dalam teks Bsa, berbeda dengan teks Bsu. Jika dilihat secara terpisah dari paragraf, penambahan penanda tema tekstual “*then*” dalam Bsa tidak terlalu memengaruhi makna kalimat.

Kasus serupa juga terjadi dalam kalimat lain di bawah ini.

Teks Bsu-9

Permintaan Roro Jonggrang	tidak dapat terpenuhi karena masih kurang satu bangunan candi, ...
Topikal	
Tema	Rema
	Kalimat

Teks Bsa-9

<i>As (a) result,</i>	<i>Roro Jonggrang’s request</i>	<i>cannot be fulfilled because there’s still one temple that hadn’t been made</i>
Tekstual	Topikal	
Tema	Rema	Kalimat

Dalam kalimat tersebut, terlihat bahwa kata “*as (a) result*” yang merupakan penanda tema tekstual dalam Bsa sebelumnya tidak ditemukan padanannya dalam teks Bsu, padahal fungsinya adalah untuk menjaga kepaduan (koherensi) antarkalimat dalam paragraf. Akibatnya, terjadi pergeseran makna tekstual, terutama aspek koherensi, dari naskah Bsu dalam Bsa. Namun demikian, hal ini sebenarnya justru meningkatkan kualitas teks Bsa dan jika kalimat tersebut dilihat secara utuh, pergeseran ini tidak terlalu signifikan memengaruhi pesan asli Bsu.

d) Pelesapan Tema

Pola yang keempat adalah terjadinya pelesapan penanda tema tekstual dalam teks Bsa. Data kategori ini dibatasi hanya kalimat yang penanda tema tekstual Bsu-nya benar-benar dihilangkan tanpa kompensasi padanan lain dalam Bsa. Kalimat yang penanda tema tekstual Bsu dikompensasi dengan padanan lain dalam Bsa (sekali pun posisi, tataran, atau pun maknanya berbeda) tidak dimasukkan dalam kategori ini. Berikut beberapa contoh kalimat yang mengalami pelesapan penanda tema tekstual. Data yang termasuk dalam kategori ini memang tidak banyak, satu di antaranya sebagai berikut.

Teks Bsa-10

Setelah	(dia)	memperoleh keterangan bahwa gadis itu bernama Layonsari, putri Jero Bendesa dari Banjar Sekar, ...
Tekstual	Topikal	
Tema	Rema	
Klausa-1		

Teks Bsa-10

<i>He</i>	<i>got the information that the girl's name is Layonsari, the daughter of Jero Bendesa from Banjar Sekar.</i>	
Topikal		
Tema	Rema	
Kalimat		

Data ini menunjukkan bahwa kata “setelah” yang merupakan penanda tema tekstual dalam Bsu tidak ditemukan padanannya dalam teks Bsa. Sesungguhnya, fungsi kata “*then*” tersebut, sebagaimana fungsi penanda tema tekstual yang lain adalah untuk mengikat antarklausa dalam kalimat demi kepaduan makna. Pelesapan ini tampaknya terjadi karena penerjemah memecah kalimat Bsu menjadi dua kalimat dalam teks Bsa:

Bsu: **Setelah** memperoleh keterangan bahwa gadis itu bernama Layonsari, putri Jero Bendesa dari Banjar Sekar, ia pun bergegas kembali ke istana untuk melapor kepada Raja Kalianget.

Bsa: *He got the information that the girl's name is Layonsari, the daughter of Jero Bendesa from Banjar Sekar. He went back to the palace and he reported to the King of Kalianget.*

Artinya, penerjemah mengganti struktur kalimat Bsu yang berupa satu kalimat majemuk bertingkat menjadi dua kalimat tunggal dengan menghilangkan kata hubung “setelah” yang kebetulan merupakan penanda tema tekstual kalimat Bsu. Dalam konteks kalimat Bsu, penanda tema tekstual “setelah” ini memang diperlukan karena komponen klausa dalam setiap kalimat majemuk, apalagi kalimat majemuk bertingkat harus diikat secara semantik menggunakan kata hubung. Karena kata hubung tersebut diletakkan di awal kalimat, maka ia berkedudukan sebagai penanda tema tekstual kalimat Bsu.

2) Pergeseran Konstituen Tema

Selain pergeseran batasan tema-remaja, pergeseran tema tekstual juga terjadi dalam tataran konstituen tema, yaitu dalam tataran gramatikanya. Berdasarkan analisis data secara keseluruhan, ditemukan bahwa terdapat empat pergeseran konstituen tema, yaitu a) pergeseran dari morfem menjadi kata, b) pergeseran dari kata menjadi frasa, c) pergeseran dari frasa menjadi kata, dan d) pergeseran dari kata menjadi *klausa*. Berikut pemerian lebih rinci atas masing-masing golongan.

a) Pergeseran dari Morfem Menjadi Kata

Kasus seperti ini terjadi manakala penanda tema tekstual Bsu yang berupa sebuah morfem berubah menjadi kata dalam Bsa. Morfem di sini adalah morfem terikat yang berupa imbuhan, baik awalan, akhiran, ataupun gabungan awalan-akhiran. Berikut contoh analisisnya.

Teks Bsu-11		
Setibanya	(dia)	di rumah Nyai Intan, ...
Tekstual	Topikal	
Tema		Rema
Klausa-1		
Teks Bsa-11		
After	he	arrived at Nyai Intan's house, ...
Tekstual	Topikal	
Tema		Rema
Klausa-1		

Dalam kalimat tersebut, terdapat pergeseran konstituen penanda tema tekstual dari morfem atau imbuhan “*se-...-nya*” dalam Bsu menjadi

kata “*after*” dalam Bsa. Dalam hal ini, morfem “*se-...-nya*” yang melekat dengan kata “tiba (kata setibanya disebut kata polimorfemis)” menjadi kata “*after*” yang terpisah dari “*arrived*”.

Dalam bahasa Indonesia, kata “setibanya” berbeda makna dengan “setelah tiba” karena beberapa alasan. Secara semantis, “setibanya” bermakna jeda waktu antara kata kerja “tiba” dengan verba lain dalam klausa sesudah itu relatif singkat. Frasa “*after... (arrived)*” menyiratkan jeda waktu dari verba “*arrived (tiba)*” dengan kegiatan lain sesudahnya cenderung lebih lama. Barang kali pilihan “*as soon as*” atau “*by the time*” lebih mendekati makna Bsu.

Terlepas dari pertimbangan yang mungkin melatarbelakangi penerjemahan tersebut, ada fakta menarik dalam konteks kajian pergeseran tema tekstual ini, yaitu terdapat pergeseran penanda tema tekstual dari sebuah morfem “*se-...-nya*” dalam Bsu menjadi kata “*after*” dalam Bsa. Kasus serupa juga terjadi dalam kalimat lain berikut ini.

Teks Bsu-12		
Setiba	(dia)	di pasar, ...
Tekstual	Topikal	
Tema		Rema
Klausa-1		
Teks Bsa-12		
<i>After</i>	<i>He</i>	<i>arrived at the market, ...</i>
Tekstual	Topikal	
Tema		Rema
Klausa-1		

Dalam kalimat tersebut, terdapat pergeseran konstituen penanda tema tekstual dari morfem atau imbuhan “*se-*” dalam Bsu menjadi kata “*after*” dalam Bsa.

b) Pergeseran dari Kata Menjadi Frasa

Kategori ini mencakup segala data yang mengalami pergeseran penanda tema tekstual Bsu yang berupa sebuah kata tetapi berubah menjadi frasa dalam Bsa. Jenis, fungsi, maupun elemen frasa tidak dibedakan dalam

analisis ini. Tidak terlalu banyak data yang dapat ditemukan dalam kategori ini. Berikut salah satu contoh data beserta analisisnya.

Teks Bsu-13		
Juga	gundukan tanah	yang ada di sekitar itu
Tekstual	Topikal	
	Tema	Rema
		Klausa-1

Teks Bsa-13		
<i>And also,</i>	<i>there</i>	<i>are mounds of soil around it</i>
Tekstual	Topikal	
	Tema	Rema
		Klausa-1

Dalam kalimat tersebut, terdapat pergeseran konstituen penanda tema tekstual dari kata “juga” dalam Bsu menjadi frasa “*and also*” dalam Bsa. Dalam kalimat ini kata hubung konjungtif Bsu “juga” diterjemahkan menjadi “*and also*” dalam teks Bsa. Dengan kata lain, ada penambahan kata “*and (also)*” dibandingkan kata Bsu “juga”. Dari segi makna, memang tidak terdapat perbedaan signifikan antara teks Bsu dan Bsa. Sebab dalam bahasa Inggris, frasa “*and also*” dapat mewakili makna “juga” karena digunakan sebagai konjungtif.

c) Pergeseran dari Frasa Menjadi Kata

Kasus ini merupakan kebalikan dari kategori sebelumnya, yaitu adanya pergeseran penanda tema tekstual Bsu yang berupa sebuah frasa justru berubah menjadi kata dalam Bsa. Berikut contoh analisisnya.

Teks Bsu-14		
Belum sempat	Klenting Kuning	berkata apa-apa, burung bangau itu sudah terbang ke angkasa.
Tekstual	Topikal	
	Tema	Rema
		Klausa-1

Teks Bsa-14		
<i>When</i>	<i>Klenting Kuning</i>	<i>had not said anything to the crane, he had flown away to the sky.</i>
Tekstual	Topikal	
	Tema	Rema
		Klausa-1

Dalam kalimat tersebut, terdapat pergeseran konstituen penanda tema tekstual dari frasa “belum sempat” dalam Bsu menjadi kata “*when*” dalam Bsa. Jika dilihat dari perspektif penerjemahan literal (kata demi kata) menggunakan semantik leksikal, kata “*when*” dan “belum sempat” memang tidak sepadan. Namun demikian, dalam konteks kalimat Bsu dan Bsa tersebut kedua penanda tema tekstual itu memberikan efek yang sama bagi masing-masing pembacanya. Kedua penanda tema tekstual tersebut seharusnya dimaknai serangkai dengan kata kerjanya sehingga teks Bsu, “Belum sempat Klenting Kuning berkata apa-apa” akan sama maknanya atau efeknya dengan kalimat “*When Klenting Kuning had not said anything*” bagi pembaca Bsa.

Data lain berikut ini juga menunjukkan pergeseran kategori yang serupa dengan kalimat di atas.

Teks Bsu-15		
Akan tetapi kemudian	dia	memohon ijin kepada Raden Bahu untuk dapat tinggal di Pekalongan.
Tekstual	Topikal	
	Tema	Rema
		Klausa-1
Teks Bsa-15		
<i>Then,</i>	<i>she</i>	<i>asked Raden Bahu's permission to stay in Pekalongan.</i>
Tekstual	Topikal	
	Tema	Rema
		Klausa-1

Kalimat di atas memperlihatkan terjadinya pergeseran konstituen penanda tema tekstual dari frasa “akan tetapi kemudian” dalam Bsu menjadi kata “*then*” dalam Bsa. Sedikit berbeda dengan kasus sebelumnya, dalam kalimat ini terdapat pelepasan frasa “akan tetapi” dalam Bsu yang tidak ada dalam Bsa. Di sisi lain, kata Bsu “kemudian” memang berpadanan dengan kata Bsa “*then*”.

d) Pergeseran dari Klausa Menjadi Kata

Kategori ini mencakup segala data yang mengalami pergeseran penanda tema tekstual Bsu yang berupa sebuah klausa kemudian berubah menjadi sebuah kata saja dalam Bsa. Penelitian ini tidak membedakan jenis,

fungsi, maupun posisi klausa dalam kalimat. Berikut contoh analisis data kategori ini.

Teks Bsu-16		
Setelah berpikir keras akhirnya	Dayang Sumbi	menemukan cara terbaik.
Tekstual+top	Topikal	
Tema		Rema
Klausa-1		
Teks Bsa-16		
Finally,	<i>she</i>	<i>got an idea.</i>
Tekstual	Topikal	
Tema		Rema
Klausa-1		

Dalam kalimat tersebut, terdapat pergeseran konstituen penanda tema tekstual dari klausa “setelah berpikir keras akhirnya” dalam Bsu menjadi kata “*finally*” dalam Bsa. Dengan kata lain, terdapat pelesapan klausa “setelah (dia) berpikir keras” dalam Bsa dan hanya diterjemahkan dengan penanda tema tekstual “akhirnya” (yang merupakan padanan dari “*finally*”).

Jika dilihat dari kalimat Bsu dan Bsa, dengan perspektif *formal correspondence* (Catford) atau *formal equivalence* (Nida & Taber), penerjemah melakukan kesalahan karena menghilangkan sesuatu yang terdapat dalam Bsu berupa sebuah klausa. Tetapi, jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, yakni dalam konteks paragraf dan kalimat sebelumnya, penerjemah melakukan hal yang masuk akal. Dalam hal ini, penerjemah lebih memilih apa yang oleh Nida & Taber sebut sebagai *dynamic equivalence* dalam penerjemahan kalimat ini.

Pertanyaan selanjutnya adalah dari semua kasus pergeseran atau perubahan struktur tematik tersebut, bagaimana pengaruhnya terhadap makna Bsu dan Bsa, baik secara semantik maupun makna, terutama, dari perspektif tekstual dalam kaitan dengan bagian lain dari kalimat tersebut. Bagian selanjutnya akan mengkaji persoalan ini.

3) Pengaruh Perubahan Struktur Tematik terhadap Makna

Perubahan struktur tematik yang terjadi dalam penerjemahan sebagaimana diuraikan sebelumnya, sedikit atau banyak memengaruhi

makna Bsu dan Bsa. Bagian tulisan ini berusaha menilai seberapa jauh pergeseran struktur tematik (tema-rema) mempengaruhi makna hasil terjemahannya. Terkait dengan makna hasil terjemahan, dari hasil analisis data ditemukan bahwa secara umum pergeseran tersebut berpengaruh terhadap makna hasil terjemahan dalam dua kategori: a) makna kalimat berubah tetapi dalam konteks paragraf tidak terjadi perubahan, dan b) makna kalimat tidak berubah tetapi dalam konteks paragraf terjadi perubahan. Berikut penjelasan berikut contoh analisisnya.

a) Makna Kalimat Berubah, Makna Paragraf tidak Berubah

Dalam kategori ini, pergeseran struktur tematik dalam sebuah kalimat memengaruhi makna kalimat itu secara individu, tetapi tidak akan memengaruhi makna paragraf (terutama kohesi atau kepaduannya), misalnya kalimat berikut ini.

Teks Bsu-6: Pangeran Diponegoro dan para prajuritnya **akhirnya** memilih dusun Bakal Pokok sebagai tempat persembunyian sementara.

Teks Bsa-6: *Finally*, Prince Diponegoro and his soldiers chose Bakal Pokok village as their hiding place temporary.

Dalam kalimat tersebut, telah terjadi pergeseran kata “akhirnya” yang berposisi sebagai rema (*rheme*) dari teks Bsu menjadi “*finally*” yang berposisi sebagai tema (*theme*) dari teks Bsa. Dengan kata lain, telah terjadi perubahan penekanan makna dalam Bsu subjek “Pangeran Diponegoro” lah yang lebih ditekankan, sementara dalam Bsa kata “*finally*” ditekankan. Hal demikian dapat dipahami apabila kita menerapkan analisis makna hanya terbatas pada kalimat itu.

Namun apabila dilihat dalam perspektif yang lebih luas, yaitu dalam kaitannya dengan kalimat-kalimat sekitarnya, kepaduan makna kalimat tersebut dalam paragraf tidak mengalami perubahan. Makna kata Bsu “akhirnya” tetap terjaga dengan adanya kata “*finally*” dalam Bsa, meskipun posisinya berubah.

b) Makna Kalimat tidak Berubah, Paragraf Berubah

Berbeda dengan kategori sebelumnya, pergeseran struktur tematik yang terjadi dalam kategori ini tidak memengaruhi makna kalimat itu secara individu, tetapi memengaruhi makna paragraf (terutama kepaduannya).

Dalam hal ini, pergeseran struktur tematik tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap kohesi antarkalimat dalam paragraf tersebut. Hal ini terjadi karena salah satu unsur pengikat antarkalimat dalam paragraf, yaitu kata hubung (yang merupakan penanda tema tekstual kalimat) telah mengalami pergeseran, terutama pelepasan. Berikut contoh analisis kalimat yang mengalami pergeseran struktur tematik dan berimplikasi pada perubahan makna paragraf.

Teks Bsu-3: Permintaan Roro Jonggrang tidak dapat terpenuhi karena masih kurang satu bangunan candi.

Teks Bsu-3: *As (a) result, Roro Jonggrang's request cannot be fulfilled because there's still one temple that hadn't been made.*

Dalam contoh kasus tersebut, telah terjadi penambahan penanda tema tekstual “*as a result*” dalam teks Bsa. Apabila dilihat hanya dalam konteks kalimat tersebut secara individu dan terpisah dari kalimat-kalimat lainnya, penambahan frasa “*as a result*” tidak secara signifikan memengaruhi makna kalimat tersebut. Alasan utamanya adalah karena kata hubung termasuk dalam kategori *grammatical words* yang fungsi utamanya adalah bersifat formal-gramatikal dan bukan *content words* yang membawa pesan (secara semantik-leksikal). Akibatnya, penambahan kata hubung “*as a result*” tidak akan memengaruhi pesan utama dari kalimat tersebut.

Namun demikian, karena kalimat (Teks-3) tersebut merupakan bagian dari sebuah paragraf yang terdiri dari rangkaian kalimat yang terikat satu sama lain, penambahan kata hubung “*as a result*” berpengaruh terhadap aspek kohesi dari paragraf tersebut. Ada peningkatan alur rangkaian kalimat akibat penambahan “*as a result*”. Fungsi utama dari “*as a result*” adalah untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat antara kalimat tersebut (yang merupakan akibat) dengan kalimat sebelumnya (yang menjadi sebabnya). Hubungan sebab-akibat ini secara signifikan menjadi meningkat karena penambahan “*as a result*” (yang merupakan padanan dari akibatnya, oleh karena itu, sehingga, dan lain-lain dari Bsu Indonesia). Jadi, hal ini menyebabkan adanya pergeseran makna yang signifikan dalam konteks paragraf, yaitu meningkatnya aspek kohesi paragraf.

C. SIMPULAN

Dari hasil analisis data yang diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan, *pertama dan terpenting* bahwa perubahan struktur tematik yang ditemukan dalam kajian ini ternyata berimplikasi pada perubahan, makna dalam teks bahasa sasaran (Bsa) jika dibandingkan dengan teks bahasa sumbernya (Bsu). Perubahan (*shift*) tersebut dapat memengaruhi makna baik pada tataran kalimat itu maupun pada tataran paragraf (rangkaian kalimat sebelum dan sesudahnya).

Data juga menunjukkan bahwa umumnya komponen tematik kalimat Bsu dan Bsa dalam kajian ini terdiri dari tema tekstual+topikal. Hanya sebagian kalimat yang terdiri dari tema topikal semata (tanpa tema tekstual). Adapun perubahan struktur tematik yang terjadi dapat dikategorikan dalam perubahan batasan tema-remata dan perubahan konstituen tema. Secara lebih rinci, pergeseran batasan tema-remata yang terjadi dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu a) pergeseran remata menjadi tema, b) pergeseran tema menjadi remata, c) penambahan tema, dan d) pelepasan tema. Adapun pergeseran konstituen tema yang terjadi dapat digolongkan menjadi empat kategori juga, yaitu a) pergeseran dari morfem menjadi kata, b) pergeseran dari kata menjadi frasa, c) pergeseran dari frasa menjadi kata, dan d) pergeseran dari klausa menjadi kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Satriya Bayu. 2016. "Kajian Terjemahan Struktur dan Pola Pengembangan Tema pada Artikel Fleeing Terror, Finding Refuge ke dalam Bahasa Indonesia." *Thesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. <https://eprints.uns.ac.id/32160/>.
- Bloor, Thomas dan Meriel Bloor. 2004. *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach*. London: Oxford University Press.
- Catford, J C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. 2 ed. London: Continuum International Publishing Group.

- Fudiyartanto, Fuad Arif. 2012. "Penerjemahan Butir Budaya dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11 (2): 317–42. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11207>.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood. 1985. *Spoken and Written Language*. Geelong, Victoria: Deakin University Press.
- . 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Disunting oleh Christian M. I. M. Matthiessen. 3 ed. London: Edward Arnold.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood, dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Geelong, Victoria: Oxford University Press.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood, dan Christian M. I. M. Matthiessen. 2004. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Hatim, Basil dan Ian Mason. 1997. *The Translator As Communicator*. London; New York: Routledge.
- Hatim, Basil dan Jeremy Munday. 2004. *Translation: An Advanced Resource Book*. New York: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia R. M. T. Lauder. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Martin, J. R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Newmark, Peter. 1988. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon.
- Nida, Eugene, dan Charles Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation: (Fourth Impression)*. Leiden: E.J. Brill.
- Ningtyas, Istiqomah Dwi. 2017. "Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Terjemahan Komik Detective Conan Vol 84 dan 85." *Skripsi*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nurhayati, Iis Kurnia. 2014. "Penerjemahan Kalimat Kondisional Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris: Kajian Sintaksis dan

- Semantik.” *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* 42 (2). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/73>.
- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Suparno. 1991. “Konstruksi Tema-Rema Dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang.” *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id>.
- Thompson, Geoff. 2004. *Introducing Functional Grammar*. London: Arnold.